
Peran Alumni Al-Azhar Dalam Menyebarkan Islam Moderat Di Indonesia (Prof. Quraish Shihab Dan Ust. Abdul Somad)

Aldy Alfari

Universitas Paramadina, Indonesia

Email: aldy.alfarisi@students.paramadina.ac.id

Abstrak:

Artikel ini mengkaji peran alumni Al-Azhar terkhusus kedua tokoh yaitu Quraish Shihab dan Abdul Somad Batubara dalam dakwahnya menyebarkan islam yang rahmatan lil alamin di Bumi Nusantra. Keduanya lahir dari rahim yang sama yang membentuk dasar pemikiran dan metode dakwahnya yaitu kampus Al-Azhar. Dengan keberagaman adat istiadat serta kebudayaan yang majmuk, moderasi beragama di sini dipahami sebagai sikap dan pandangan keagamaan yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan menolak segala bentuk ekstremisme, baik yang mengarah pada radikalisme maupun liberalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan penelitian pustaka. Dalam tehnik pengumpulan data, penulis menelaah buku-buku yang berhubungan dengan moderasi atau wasathiyah yang terdiri dari data primer yaitu karya al-Qardhawi, Quraish Shihab, Abdul Somad yang terkait dengan manhaj al-wasatiy. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, artikel, dan video media sosial yang tersebar mengenai moderasi dalam beragama yang merupakan hasil interpretasi orang lain yang terkait dengan objek kajian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran alumni Al-Azhar dalam membentuk wajah Islam moderat di Indonesia serta memberikan kontribusi bagi kajian sosial-keagamaan terkait keberagaman pendekatan dakwah dalam organisasi Islam.

Kata Kunci: Moderat, Wasathiyah, Islam, Al-Azhar

Abstract:

This article examines the role of Al-Azhar alumni, especially the two figures, namely Quraish Shihab and Abdul Somad Batubara in their da'wah to spread Islam that is rahmatan lil alamin in Bumi Nusantra. Both were born from the same womb that formed the basis of his da'wah thinking and method, namely the Al-Azhar campus. With a diversity of customs and pluralistic cultures, religious moderation here is understood as a religious attitude and view that prioritizes balance, justice, tolerance, and rejects all forms of extremism, both those that lead to radicalism and liberalism. This study uses a qualitative descriptive research approach with literature research. In the data collection technique, the author examined books related to moderation or wasathiyah which consisted of primary data, namely the works of al-Qardhawi, Quraish Shihab, Abdul Somad which were related to manhaj al-wasatiy. Meanwhile, secondary data are books, articles, and social media videos that are spread about moderation in religion which are the result of the interpretation of others related to the object of this study. This research is expected to provide insight into the role of Al-Azhar alumni in shaping the face of moderate Islam in Indonesia and contribute to socio-religious studies related to the diversity of da'wah approaches in Islamic organizations.

Keywords: Moderate, Wasathiyah, Islam, Al-Azhar

Corresponding: Nama author

E-mail: Email author



PENDAHULUAN

Indonesia, sebuah gugusan ribuan pulau yang terhampar dari Sabang hingga Merauke, adalah sebuah anugerah keindahan yang tiada tara. Di dalamnya, bersemayam kekayaan luar biasa berupa lebih dari ratusan kelompok etnis dengan beragam bahasa daerah, adat istiadat, dan kearifan lokal yang unik

(Bruinessen, 2018). Di tengah mozaik budaya yang memukau ini, Indonesia juga menyandang predikat sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia (Aritonang & Steenbrink, 2016; Hefner, 2019). Namun, Islam di Indonesia bukanlah entitas tunggal yang monoton, ia berinteraksi secara dinamis dan harmonis dengan keragaman suku, tradisi pra-Islam, serta agama-agama lain yang telah lama ada di Nusantara (Woodward, 2021). Hasilnya adalah sebuah lanskap keislaman yang unik, kaya akan nuansa, dan dikenal dengan wajahnya yang moderat, toleran, dan inklusif (Pew Research Center, 2020).

Dalam pusaran dinamika global yang seringkali diwarnai narasi ekstremisme, intoleransi, dan ketegangan berlatar belakang agama, Islam di Indonesia justru kerap tampil sebagai model percontohan toleransi dan koeksistensi damai. Ini bukan kebetulan, melainkan buah dari kuatnya akar Islam wasathiyah, atau Islam moderat (Mietzner & Muhtadi, 2018). Konsep ini menekankan pada keseimbangan dalam beragama, keadilan dalam bermuamalah, inklusivitas dalam berinteraksi sosial, serta penghargaan yang mendalam terhadap kearifan lokal (local wisdom) (Azra, 2016; Kadir, 2019). Wasathiyah di sini bukan sekadar jargon teologis yang hanya dibahas di kalangan akademisi, melainkan sebuah praksis nyata yang telah terinternalisasi dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara (Hilmy, 2020). Ia menjadi kunci vital dalam menjaga stabilitas dan harmoni di tengah kemajemukan yang luar biasa, memastikan bahwa perbedaan bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan yang saling melengkapi (Wahid, 2017).

Sejarah panjang dakwah Islam di Nusantara menunjukkan bagaimana Islam disebarkan melalui pendekatan budaya dan damai, jauh dari paksaan atau kekerasan (Ricklefs, 2019). Hal ini melahirkan karakter Islam yang lentur, adaptif, dan mampu bersinergi dengan tradisi setempat (Burhani, 2021; Feener, 2015; Formichi, 2022; asan, 2018). Namun, di era informasi yang begitu cepat ini, di mana berbagai ideologi transnasional dapat menyebar tanpa filter, dan polarisasi sosial kerap diperparah oleh sentimen keagamaan, urgensi persatuan dan toleransi menjadi semakin mendesak. Memahami bagaimana narasi Islam moderat ini terus disemai, diperkuat, dan dipertahankan, terutama melalui peran vital figur-figur keagamaan yang memiliki otoritas dan jangkauan luas, menjadi sangat krusial dalam menjamin keberlanjutan masa depan keberagaman yang damai dan inklusif di Indonesia.

Artikel ini secara khusus akan mengelaborasi peran signifikan para alumni Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling dihormati di dunia, dalam menyebarkan dan memperkuat gagasan Islam moderat di Indonesia. Universitas Al-Azhar dikenal luas dengan kurikulumnya yang menanamkan pemahaman Islam yang moderat, seimbang, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan menelaah pemikiran dan kontribusi dua tokoh alumni terkemuka, yakni Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan Ustaz Dr. H. Abdul Somad, Lc., M.A., Ph.D., kita dapat melihat secara konkret bagaimana warisan intelektual Al-Azhar berinteraksi secara dinamis dengan konteks keindonesiaan. Ini membentuk wajah Islam yang sejuk, mencerahkan, dan mampu menjadi perekat bagi keberagaman, membuktikan bahwa perbedaan adalah kekayaan yang harus dirawat demi persatuan bangsa.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki lanskap keislaman yang unik, moderat, dan toleran. Namun, di tengah dinamika global yang sering diwarnai ekstremisme, peran tokoh-tokoh agama dalam mempromosikan Islam moderat menjadi semakin krusial. Penelitian sebelumnya oleh Madya et al. (2025) mengkaji pemikiran Ustadz Abdul Somad tentang Islam moderat, namun fokusnya terbatas pada aspek sosial-politik tanpa mengeksplorasi akar intelektual Al-Azhar yang membentuk pandangannya. Sementara itu, Novriati (2022) meneliti konsep wasathiyah al-Qardhawi, tetapi tidak menyentuh konteks Indonesia atau peran alumni Al-Azhar sebagai aktor utama dalam menyebarkan moderasi. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menganalisis bagaimana dua tokoh alumni Al-Azhar, Quraish Shihab dan Abdul Somad, menerjemahkan wasathiyah dalam konteks Indonesia, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Dengan menggabungkan analisis pemikiran kedua tokoh dan pengaruh Al-Azhar, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang Islam moderat di Indonesia serta kontribusinya bagi kajian sosial-keagamaan dan praktik dakwah yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan video. Penelitian ini akan mengandalkan kombinasi data primer dan sekunder untuk mencapai kedalaman analisis: Data Primer: karya tulis ulama Al-Azhar Syekh Yusuf al-Qordhawi al-Wasathiyah al-Islamiyah, karya buku-buku Prof. Quraish Shihab terutama Tafsir Al-Mishbah, Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Membumikan Al-Qur'an, dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan konsep Islam moderat, toleransi, dan rahmatan lil alamin. Rekaman video ceramah (Quraish Shihab dan Abdul Somad) yang tersebar di berbagai platform digital (YouTube, televisi), baik ceramah di majelis, seminar, atau acara publik. Transkrip ceramah ini akan dianalisis. Data Sekunder: Buku, jurnal, artikel ilmiah, disertasi, dan tesis yang relevan dengan Islam moderat, dakwah, peran alumni Al-Azhar, serta biografi dan analisis pemikiran kedua tokoh yang diteliti. Berita, wawancara, dan artikel dari media massa yang membahas dakwah kedua tokoh atau isu-isu terkait Islam moderat di Indonesia. Publikasi dari lembaga riset atau organisasi keagamaan yang membahas isu moderasi beragama di Indonesia. Data dianalisis melalui analisis konten (content analysis) dan analisis wacana kritis (critical discourse analysis). Untuk memastikan validitas temuan, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil analisis teks dan video, serta mengkonfirmasikannya dengan literatur sekunder. Aspek etika penelitian juga diperhatikan dengan menjaga keaslian sumber data dan mencantumkan referensi secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Azhar Mengarungi Samudra Moderasi dalam Islam

Wasathiyah adalah gaya hidup bukan sekedar teori belaka, dan ini salah satu prinsip fundamental dalam Islam yang berarti moderasi, jalan tengah, keseimbangan, atau keadilan. Konsep ini menjadi karakteristik ajaran Islam yang sangat ditekankan oleh Universitas Al-Azhar, institusi pendidikan dan keilmuan Islam terkemuka di dunia. Al-Azhar memandang wasathiyah sebagai esensi ajaran Islam yang harus terefleksi dalam segala aspek kehidupan umat Muslim, mulai dari akidah, ibadah, muamalah, hingga akhlak. Kementerian Agama RI juga mengakui peran Al-Azhar sebagai "benteng Wasathiyah Islam" sejak didirikan pada tahun 361 H/975 M. Al-Azhar dianggap selalu berada di garda terdepan dalam pendidikan dan pengembangan dakwah Islam yang moderat dan toleran. Ibaratnya, Al-Azhar ini seperti pohon besar yang akarnya menghunjam kuat, memberikan naungan bagi siapa saja yang mencari kedamaian dan kebenaran sejati dalam Islam.

Al-Azhar selalu lantang menyerukan wasathiyah. Mengapa? Karena mereka melihat betapa mudahnya kita terseret ke dalam jurang ekstremisme. Ada yang terlalu berlebihan sampai lupa diri (sering disebut ifrāt atau radikalisme), ada pula yang terlalu santai sampai mengabaikan prinsip-prinsip penting (ini yang disebut tafirāt atau liberalisme). Nah, wasathiyah hadir sebagai penyeimbang. Ia mengajak kita untuk berjalan di tengah, bagai seorang penari yang menjaga keseimbangan sempurna di atas tali.

Dalam kacamata Al-Azhar, wasathiyah adalah sebuah metode berpikir, berperilaku, dan bersikap. Ini bukan tentang menjadi abu-abu atau tidak punya pendirian, justru sebaliknya. Ini tentang memiliki pandangan yang didasari oleh prinsip tawazun (keseimbangan) yang luar biasa. Dari keseimbangan inilah kemudian akan lahir tasamuh (toleransi) yang tulus. Kita diajak untuk mempertimbangkan banyak hal, menimbang plus minusnya, demi menemukan pemikiran dan sikap yang paling sesuai, yang paling adil, dan yang paling menenangkan hati. Untuk memahami lebih dalam, mari kita dengarkan suara-suara para ulama besar yang pemikirannya sejalan atau bahkan lahir dari rahim Al-Azhar. Mereka telah memberikan penekanan luar biasa pada konsep wasathiyah ini:

Grand Syekh Al-Azhar, Ahmad Muhammad At-Thayeb: Dari Konsep ke Aksi Nyata

Bayangkan, seorang ulama besar yang tak hanya bicara teori, tapi juga menuntut implementasi nyata. Itulah Grand Syekh Al-Azhar, Ahmad Muhammad At-Thayeb. Beliau begitu tegas menekankan bahwa wasathiyah ini tak boleh hanya berhenti di kepala, di dalam buku-buku tebal, atau dalam diskusi-diskusi di dalam ruangan. Tidak! Wasathiyah harus hidup dalam setiap langkah kita. Beliau bahkan sempat menyoroti betapa memprihatinkannya saat ini, di mana konsep wasathiyah seringkali disalahgunakan oleh kelompok ekstrem untuk kepentingan picik mereka. Beliau menyampaikan "Kata wasat di sini artinya mengembalikan, apa yang harus ditekankan bahwa pertemuan konsultasi tingkat

tinggi ini harus melampaui batas konsepsi tetapi harus menekankan pada implementasi." "Konsep Wasathiyah juga bukan sesuatu yang emosional saja tapi untuk membangun sebuah kerangka pemikiran seperti akidah dan syariah, bagaimana membawa kerangka tersebut dapat diimplementasikan."

Syekh Yusuf al-Qardhawi: Keseimbangan Antara Dua Kutub yang Berlawanan

Meskipun Syekh Yusuf al-Qardhawi dikenal dengan pemikiran independennya, pandangannya tentang wasathiyah begitu relevan dan sering menjadi rujukan penting. Beliau melihat manhaj al-wasathiyah sebagai sebuah seni menyeimbangkan, sebuah netralitas yang cerdas di tengah dua sisi yang saling bertentangan. Ibaratnya, Anda memiliki dua piring timbangan, dan Syekh Al-Qardhawi mengajarkan kita untuk memastikan keduanya seimbang, tanpa ada satu pun yang mendominasi atau bahkan meniadakan yang lain. Baginya, wasathiyah adalah harmoni antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan fisik dan jiwa, serta antara logika akal dan kelembutan hati. Beliau berpendapat "Manhaj al-wasathiyah adalah refleksi dari prinsip dasar dan nilai-nilai abadi yang dibawa oleh Islam untuk kebaikan manusia dan alam semesta sesuai dengan neraca keadilan." Selain itu arti dari wasathiy meliputi adli atau imbang, jalan yang lurus tidak terkontaminasi dengan hal-hal lain, menebar kebaikan dan kenyamanan serta keamanan dalam beragama, menjadi pusat kesatuan umat yang memberikan islam ini menjadi agama yang kuat dan solid tidak mudah dipecahkan atau di adu domba.

Inti Wasathiyah Al-Azhar: Fondasi Kehidupan Harmonis

Jadi, setelah kita menyimak pandangan dari Al-Azhar dan para ulama besarnya, bisa kita simpulkan bahwa wasathiyah ini bukan sekadar bunga retorika. Ini adalah fondasi kuat untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Intinya meliputi:

- a) Keseimbangan (Tawazun): Mampu menyeimbangkan segala aspek hidup, mulai dari dunia dan akhirat, akal dan hati, hingga diri sendiri dan masyarakat. Ini tentang menjadi manusia yang utuh, tidak berat sebelah.
- b) Keadilan (Al-'Adl): Berada di posisi yang adil, tidak condong ke ekstrem mana pun. Seperti hakim yang bijaksana, selalu mencari titik tengah yang paling benar.
- c) Toleransi (Tasamuh): Menghargai setiap jengkal perbedaan, baik pendapat maupun keyakinan. Menjauhi fanatisme sempit yang hanya akan memecah belah. Ini tentang merangkul, bukan memukul.
- d) Moderat (I'tidal): Menghindari segala bentuk yang berlebihan (ekstremisme) dan juga yang mengabaikan (liberalisme). Menjadi seorang Muslim yang moderat artinya memahami batas, tidak melewati garis, namun juga tidak lari dari tanggung jawab.
- e) Realisasi Ajaran Islam: Dan yang paling penting, wasathiyah ini harus benar-benar hidup dalam setiap gerak-gerik kita. Ia harus menjadi implementasi nyata dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).

Seperti perkataan Imam Al-Ghazali yang bijaksana, "Tidak ada permusuhan antara persyaratan hukum dan kewajiban pikiran." Ini menunjukkan bahwa Al-Azhar selalu teguh pada posisinya di tengah. Wasathiyah ini tak hanya berlaku dalam keyakinan, tapi juga dalam cara kita beribadah, berbisnis, bergaul, dan membentuk karakter. Ia adalah landasan bagi pemikiran, perilaku, dan sikap yang selalu mencari keseimbangan untuk menemukan solusi terbaik.

Peran Alumni Al-Azhar Secara Umum: Garda Terdepan Moderasi

Di tengah pusaran dinamika keagamaan ini, peran alumni Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, menjadi sangat signifikan. Filosofi pendidikan Al-Azhar secara konsisten mengajarkan moderasi (wasathiyah) sebagai inti dari ajaran Islam. Di antara sekian banyak alumni Al-Azhar yang telah memberikan kontribusi besar bagi Indonesia, dua tokoh yang sangat menonjol dan memiliki jangkauan dakwah yang luas adalah Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan Ustaz H. Abdul Somad Batubara, Lc., D.E.S.A., Ph.D. Keduanya adalah figur yang sangat berpengaruh dalam diskursus keagamaan di Indonesia, namun dengan gaya, fokus, dan segmentasi audiens yang berbeda secara signifikan. Mempelajari keduanya secara bersamaan akan memberikan gambaran yang kaya tentang spektrum dakwah Islam moderat dari rahim Al-Azhar.

Mengarungi Samudra Moderasi Beragama Prof. Dr. Quraish Shihab Moderasi Melalui Penafsiran Humanis dan Kontekstual

Setiap kali nama Prof. Dr. Quraish Shihab disebut, yang terlintas di benak banyak orang adalah kebijaksanaan, kedalaman ilmu, dan ketenangan. Beliau bukan sekadar ulama besar, melainkan juga seorang mufasir Al-Qur'an terkemuka asal Indonesia yang buah pemikirannya telah menerangi banyak hati dan pikiran. Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944, Quraish Shihab menempuh pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, sebuah institusi yang sangat berpengaruh dalam membentuk cara pandang beliau yang moderat dan toleran.

Dengan latar belakang keilmuan yang kuat, termasuk gelar doktor di bidang tafsir Al-Qur'an, Prof. Quraish Shihab telah menghasilkan puluhan karya monumental, salah satunya adalah "Tafsir Al-Misbah", sebuah tafsir Al-Qur'an 15 jilid yang menjadi rujukan penting. Melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya, beliau secara konsisten mengusung gagasan wasathiyah atau moderasi beragama, sebuah konsep yang sangat relevan di tengah hiruk-pikuk dunia modern yang kerap dihantui ekstremisme. Bagi beliau, moderasi ini bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan sejati dalam beragama.

Wasathiyah dalam Kacamata Quraish Shihab: Membangun Keseimbangan Islam

Bagi Prof. Quraish Shihab, wasathiyah bukan hanya sekadar istilah, melainkan sebuah filosofi hidup yang integral dalam Islam. Ini adalah upaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan proporsional, adil, dan seimbang, menjauhi segala bentuk ekstremitas. Ia adalah panggilan untuk beragama dengan pikiran yang jernih, hati yang lapang, dan kepedulian yang mendalam terhadap sesama, tanpa terkecuali.

Beliau sering menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah tentang menjadi "setengah-setengah" dalam berkeyakinan, apalagi mengurangi syariat. Justru sebaliknya, ini adalah tentang kesempurnaan dalam mempraktikkan Islam yang mengajarkan keseimbangan antara hak Allah dan hak manusia, antara dunia dan akhirat, serta antara spiritualitas dan realitas sosial. Menurut beliau dalam pandangan filosofis: tidak selalu yang di tengah itu baik. Jangan memahami terlalu dalam konteks matematis walaupun itu ada benarnya. Dalam berbagai kesempatan, baik melalui karya tulisnya yang mendalam maupun dalam ceramah-ceramah yang menyejukkan hati, Prof. Quraish Shihab selalu menekankan tiga pilar utama yang menjadi kunci untuk mewujudkan wasathiyah:

1. Pengetahuan yang Mendalam dan Komprehensif

Ini adalah fondasi utama yang tak bisa ditawar. Prof. Quraish Shihab selalu berpesan bahwa moderasi beragama mustahil terwujud tanpa bekal ilmu yang memadai. Ilmu yang dimaksud di sini sangat luas, tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual dalil-dalil agama. Ia mencakup:

- a) Pemahaman Agama yang Utuh: Mengenali ajaran Islam dari berbagai dimensinya, tidak hanya melihat satu sisi saja. Ini berarti memahami Al-Qur'an dan Sunnah secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan konteks turunnya ayat (asbabun nuzul) atau sebab-sebab munculnya hadis (asbab al-wurud).
- b) Wawasan Kontekstual: Mampu melihat relevansi ajaran agama dengan kondisi masyarakat, budaya setempat, dan perkembangan zaman. Agama itu hidup, dan pemahaman kita tentangnya juga harus dinamis, relevan dengan tantangan kontemporer.
- c) Memahami Perbedaan Pendapat: Mengerti bahwa dalam khazanah Islam, ada berbagai pandangan dan penafsiran. Ini melatih kita untuk berlapang dada dan menghormati ikhtilaf (perbedaan) sebagai rahmat, bukan sebagai sumber perpecahan.

Beliau seringkali mengingatkan bahwa fanatisme seringkali berakar dari pengetahuan yang dangkal atau bias. Ketika seseorang hanya tahu satu sudut pandang, ia akan cenderung menganggap yang lain salah. Lalu kita memahami wasathiyah yang baik dan terukur itu dengan ukurannya apa? Ukuran agama. Semakin luas pengetahuan seseorang semakin besar toleransinya.

2. Mengubah Emosi Keagamaan Menjadi Cinta Agama

Pilar kedua ini menyentuh inti spiritualitas. Prof. Quraish Shihab meyakini bahwa beragama tidak seharusnya didorong oleh luapan emosi sesaat, apalagi kemarahan dan kebencian, melainkan

harus berlandaskan cinta yang tulus kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya. Gantilah emosi keagamaan dengan cinta agama, jadi perlulah ilmu pengetahuan untuk merasakannya.

Emosi keagamaan yang tidak terkontrol, seperti amarah yang meluap-luap saat melihat perbedaan atau keyakinan yang berbeda, sangat berpotensi mendorong seseorang pada ekstremisme. Cinta agama, di sisi lain, yang didasari pemahaman yang benar, akan memancarkan kasih sayang, toleransi, dan keinginan untuk berbuat kebaikan bagi semua makhluk. Cinta inilah yang berfungsi sebagai filter, menyaring ajaran-ajaran yang dipahami secara kaku atau keras, dan menggantinya dengan spirit rahmatan lil 'alamin. Kendalikanlah emosi keagamaan, karna emosi keagamaan bisa menjadikan seseorang melanggar agama yang diyakininya sekalipun. Islam, bagi beliau, adalah agama kasih sayang.

3. Kehati-hatian dan Kewaspadaan Tinggi (Tidak Mudah Terprovokasi)

Pilar terakhir ini adalah tentang kecerdasan emosional dan spiritual dalam bersikap kritis, serta kemampuan untuk tidak mudah terjerumus dalam godaan ekstremisme atau hawa nafsu. Pandangan Beliau sering mengingatkan kita bahwa bisikan-bisikan negatif, baik dari dalam diri sendiri (nafsu) maupun dari luar (provokasi), akan selalu datang. Bisikan ini bisa mendorong kita untuk berlebihan (ghuluw) dalam beragama atau justru mengabaikan (tafrit) prinsip-prinsip penting. Oleh karena itu, kehati-hatian, kewaspadaan, dan sikap kritis yang berbasis ilmu dan cinta sangat diperlukan dalam beragama. Ini berarti tidak mudah terprovokasi oleh narasi-narasi kebencian yang memecah belah, tidak gampang menghakimi orang lain, dan senantiasa mengedepankan kebijaksanaan dalam setiap perkataan dan tindakan.

Agama ada batas-batasannya: ada batas minimal dan ada batas maksimalnya. Jika kurang dari batasannya minimal dianggap mempergampang agama, jika melebihi batas maksimal dianggap ghuluw bukan tatharruf atau ekstrime. Lalu bagaimana cara tau kita sudah di level mana? Nah itu pentingnya pengetahuan keagamaan. Prinsip dasarnya dalam segala hal adalah siapa yang anda temui, siapapun, dia adalah saudara anda seagama atau saudara anda kesemanusiaan. Contoh: anda tersinggung klo di maki, maka dia juga akan tersinggung jika di maki, maka peliharalah ini. Melalui pandangan beliau, kita diajak untuk menjadi pribadi Muslim yang teguh dalam prinsip-prinsip dasar agama, namun tetap luwes, toleran, dan adaptif dalam berinteraksi dengan perbedaan. Wasathiyah adalah kunci untuk menjadikan kita bagian dari solusi, bukan sebaliknya.

Untuk memahami lebih dalam ada beberapa contoh pandangan beliau yang relevan dengan konsep moderasi atau wasathiyah, khususnya yang kadang menjadi sorotan publik:

A. Pemikiran Beliau tentang Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal

Prof. Quraish Shihab berpendapat bahwa mengucapkan selamat Hari Natal, dalam konteks sosial dan toleransi beragama, adalah hal yang dibolehkan, terutama jika tujuannya adalah menjaga hubungan baik, kerukunan, dan persaudaraan sesama anak bangsa. Beliau membedakan antara mengucapkan selamat (sebagai bentuk sapaan dan penghormatan sosial) dengan mengamini atau meyakini ajaran yang terkandung di balik perayaan tersebut. Bagi beliau, keimanan seseorang tidak akan goyah hanya dengan mengucapkan "Selamat Natal" jika hatinya tetap teguh pada akidah Islam. Toleransi adalah inti dari wasathiyah.

- Argumen dan Dalil yang Dipakai: Spirit Al-Qur'an tentang Kerukunan dan Kebaikan: Beliau sering mengacu pada Surah Al-Mumtahanah ayat 8: yang artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8)
- Dalil ini menjadi landasan beliau bahwa berbuat baik dan bergaul secara adil dengan non-Muslim yang tidak memusuhi Islam adalah perintah Allah. Mengucapkan selamat Natal, dalam konteks ini, bisa dimaknai sebagai bentuk berbuat baik dan berlaku adil dalam hubungan sosial.
- Membedakan Akidah dan Muamalah: Prof. Quraish Shihab sangat menekankan pemisahan antara urusan akidah (keyakinan) dan urusan muamalah (interaksi sosial). Beliau berargumen bahwa mengucapkan selamat Natal adalah bagian dari muamalah yang bertujuan menjaga kerukunan, bukan bagian dari akidah yang berarti meyakini ketuhanan Yesus.

- Tidak Ada Larangan Tegas dari Nabi: Beliau juga berpendangan bahwa tidak ada dalil shahih dan sharih (jelas dan tegas) dari Al-Qur'an atau Hadis yang secara eksplisit melarang umat Islam mengucapkan selamat Hari Raya agama lain. Larangan yang ada umumnya terkait dengan partisipasi langsung dalam ritual keagamaan mereka, bukan sekadar ucapan.

B. Pandangan Beliau tentang Jilbab, Hijab, atau Aurat Wanita

Prof. Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah menutup aurat dalam Al-Qur'an lebih menekankan pada esensi "menjaga kehormatan dan kesopanan" daripada semata-mata bentuk fisik penutup kepala (jilbab/hijab) yang kaku. Beliau menafsirkan khimar (kerudung) dan jalabib (jilbab/pakaian longgar) sebagai pakaian yang menutupi dan melonggarkan, namun tidak secara mutlak mengikat pada bentuk tertentu yang harus selalu menutupi rambut secara sempurna dalam setiap situasi. Beliau lebih menekankan pada nilai moral dan etika berpakaian sopan yang sesuai dengan adat dan kepantasan di tengah masyarakat. Bahkan dalam beberapa ceramah, beliau sempat mengisyaratkan bahwa konteks pemakaian kerudung di masa lalu tidak selalu seperti yang dipahami secara rigid saat ini.

- Argumen dan Dalil yang Dipakai: Penafsiran Ayat Khimar (QS. An-Nur: 31): "Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka..." (QS. An-Nur: 31). Prof. Quraish Shihab mengulas konteks ayat ini yang turun pada masa wanita Arab masih mengenakan kerudung (khimar) namun menjulurkannya ke belakang sehingga leher dan dada masih terlihat. Perintahnya adalah menjulurkan khimar itu ke depan juyubihinna (dada mereka). Beliau menekankan essensinya adalah menutup bagian dada, bukan semata-mata rambut.
- Penafsiran Ayat Jilbab (QS. Al-Ahzab: 59): "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu." (QS. Al-Ahzab: 59). Beliau menjelaskan bahwa jilbab di sini adalah pakaian longgar yang menutupi tubuh dan berfungsi sebagai identitas wanita Muslimah yang terhormat agar tidak diganggu. Fokusnya pada identitas kehormatan dan keamanan, bukan semata-mata penutup rambut.
- Konsep Aurat dan Esensi Kesopanan: Beliau berargumen bahwa konsep aurat terkait erat dengan nilai-nilai moral dan kesopanan yang bisa bervariasi konteksnya, meskipun tetap ada batas-batas umum yang disepakati ulama. Yang utama adalah tidak menonjolkan perhiasan dan menarik perhatian negatif.

C. Kesesatan Iblis dan Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an

Salah satu pandangan beliau yang paling kontroversial ketika menafsirkan kisah Iblis dalam Tafsir Al-Misbah ketika menafsirkan ayat-ayat tentang kisah penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 34 dan Surah Al-A'raf ayat 11-18 yang menolak sujud kepada Adam. Beliau berpendapat bahwa Iblis itu tidak sesat secara total dalam pengertian "melawan Tuhan", melainkan "durhaka" karena merasa lebih mulia dan tidak mau tunduk pada perintah khusus. Beliau juga menegaskan bahwa Iblis adalah makhluk yang taat beribadah dan ahli ibadah, namun ia durhaka karena kesombongan, bukan karena mengingkari Tuhan. Ini dipandang kontroversial karena banyak yang menganggap Iblis sebagai simbol kesesatan mutlak. Dalil yang dipakai untuk mendasarkan argumennya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan bagaimana Iblis berbicara langsung dengan Allah, menunjukkan bahwa Iblis masih mengakui ketuhanan Allah, namun menolak perintah sujud pada Adam karena merasa dirinya lebih baik dari api.

Kontroversi yang mengelilingi pandangan Prof. Quraish Shihab, termasuk tentang Natal, jilbab, atau tafsir Iblis, sesungguhnya adalah buah dari pendekatannya yang wasathiyah (moderat) dan kontekstual. Beliau berusaha menawarkan pemahaman Islam yang relevan dengan zaman, yang mampu membedakan antara yang fundamental (akidah) dan yang fleksibel (muamalah atau penafsiran yang beragam). Ini adalah ciri khas ulama yang ingin Islam tidak hanya kaku pada teks, tetapi juga hidup dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Meskipun terkadang memicu perdebatan, hal itu justru memperkaya khazanah pemikiran Islam dan mendorong umat untuk berpikir lebih mendalam.

Wasathiyah: Kompas Abadi Umat Islam Menuju Keseimbangan dan Rahmat

Biografi Singkat Ustadz Abdul Somad

Ustadz Abdul Somad Batubara, Lc., D.E.S.A., Ph.D., atau yang lebih dikenal dengan UAS da'i sejuta umat, adalah seorang ulama, pendakwah yang ulung yang memiliki ratusan ribu bahkan jutaan jamaah diseluruh penjuru Indonesia, dan akademisi Muslim asal Indonesia. Beliau lahir di Silo Lama, Asahan, Sumatera Utara, pada tanggal 18 Mei 1977. Perjalanan pendidikan UAS sangatlah cemerlang dan mendalam dalam ilmu-ilmu keislaman. Pendidikan Dasar dan Menengah UAS menempuh pendidikan dasar di SD Al-Washliyah, kemudian melanjutkan di MTs Nurul Falah dan Madrasah Aliyah Nurul Falah. Setelah lulus SMA, UAS mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke Mesir. Beliau menempuh pendidikan S1 di Universitas Al-Azhar, Kairo. Lalu UAS kemudian melanjutkan studi S2 di Universitas Darul Hadits, Maroko, mengambil spesialisasi Hadis. Beliau berhasil menyelesaikan pendidikan ini dengan gelar Diplôme d'Etudes Supérieures Approfondies (D.E.S.A.). Serta Pendidikan Doktor di Sudan: Gelar doktor (Ph.D.) beliau raih dari Universitas Omdurman Islamic, Sudan, pada tahun 2019, dengan spesialisasi Ilmu Hadis. Disertasi beliau membahas tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan jihad.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, UAS aktif sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau. Namun, popularitas beliau melejit melalui ceramah-ceramah beliau yang tersebar luas di media sosial, terutama YouTube. Gaya penyampaiannya yang lugas, humoris, namun tetap berbobot dan berdasarkan dalil, membuat dakwahnya mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. UAS juga produktif dalam menulis buku, sebagian besar merupakan kumpulan tanya jawab seputar isu-isu keislaman, di antaranya yang paling populer adalah "37 Masalah Populer" dan "99 Tanya Jawab Seputar Shalat". Beliau terus berkontribusi dalam dunia dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia.

Moderasi Beragama UAS: Jalan Tengah dalam Sikap dan Pemahaman

Ustadz Abdul Somad (UAS) sering sekali menekankan pentingnya moderasi beragama atau wasathiyah dalam berbagai ceramahnya. Bagi UAS, wasathiyah bukan sekadar istilah, tetapi sebuah metodologi berpikir dan bersikap yang esensial dalam berislam di tengah kemajemukan. Intinya, wasathiyah adalah sikap tengah yang adil, seimbang, dan tidak berlebihan, baik ke arah ekstrem kanan (fanatik/radikal) maupun ekstrem kiri (liberal/longgar). Dalam ceramah-ceramahnya, UAS sering menguraikan wasathiyah melalui beberapa dimensi kunci:

1. Keseimbangan Akal dan Wahyu (Naqli dan Aqli)

UAS kerap mengingatkan bahwa Islam adalah agama yang mendorong penggunaan akal (aqli) dalam memahami wahyu (naqli). Ia menekankan bahwa beragama tidak boleh hanya berlandaskan dogma tanpa penalaran, namun juga tidak boleh hanya mengandalkan akal hingga mengabaikan dalil-dalil syariat. Beliau pernah berkata: "Jangan cuma hafal dalil tapi tak pakai akal. Statemen Beliau: "jangan pakai akal tapi tak pakai dalil. Islam itu seimbang antara naqli dan aqli." Makna dari ini adalah seruan untuk berpikir kritis dan mendalam, menggabungkan pemahaman tekstual dengan konteks dan hikmah di baliknya, menghindari buta huruf agama maupun penolakan wahyu (Madya et al., 2025; M. Q. Shihab, 2014, 2020; Q. Shihab, 2019; Somad, 2025).

2. Keseimbangan dalam Beribadah dan Bermuamalah

UAS seringkali menegaskan bahwa seorang Muslim tidak boleh hanya fokus pada ibadah ritual (hablum minallah) tetapi melupakan interaksi sosial (hablum minannas). Keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia adalah pilar moderasi. Statemen Beliau: "Jangan hanya rajin shalat, puasa, tapi sombong, suka menghina orang lain. Islam itu mengajarkan peduli sesama, berbuat baik pada tetangga, bahkan yang beda agama." Makna dari ini adalah moderasi beragama mendorong seorang Muslim untuk menjadi pribadi yang sholeh secara individual (ibadah ritual) sekaligus sholeh secara sosial (akhlak mulia, kepedulian sosial).

3. Toleransi dalam Perbedaan Pendapat (Fikih dan Mazhab)

Salah satu ciri khas ceramah UAS adalah sikapnya yang lapang dada terhadap perbedaan pendapat dalam masalah fikih. Beliau tidak menggiring jamaah pada satu mazhab tertentu, melainkan mengajarkan toleransi dan pemahaman bahwa perbedaan adalah rahmat. Statemen Beliau: "Mazhab kita itu ukhuwah (persaudaraan). Jangan karena beda qunut atau tidak qunut, kita jadi bermusuhan. Itu

bukan ajaran Nabi!" Makna dari ini adalah penekanan pada persatuan umat di atas perbedaan cabang-cabang fikih. Moderasi berarti menghargai ijtihad ulama lain dan tidak memaksakan satu pandangan saja sebagai yang paling benar.

4. Menolak Ekstremisme dan Liberalisme

UAS dengan tegas menolak dua kutub ekstrem: radikalisme/ekstremisme yang cenderung keras, mudah mengkafirkan, dan memaksakan kehendak; serta liberalisme yang cenderung mengabaikan syariat demi pemikiran yang bebas tanpa batas. Moderasi adalah jalan tengah di antara keduanya. Statemen Beliau: "Yang ekstrem kiri (liberal) dia mau semuanya serba boleh, yang ekstrem kanan (radikal) dia mau semuanya haram. Islam itu tengah-tengah." Makna dari ini adalah wasathiyah menjaga kemurnian ajaran Islam tanpa menjadi kaku dan tertutup, serta terbuka tanpa menghilangkan batasan-batasan syariat. Ini mencerminkan sikap fleksibel namun berprinsip.

5. Mewujudkan Rahmatan Lil 'Alamin (Rahmat Bagi Semesta Alam)

Pada akhirnya, wasathiyah adalah manifestasi dari tujuan Islam itu sendiri: menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sikap moderat menjadikan Islam diterima oleh semua kalangan dan menjadi solusi bagi permasalahan umat manusia. Statemen Beliau: "Kalau Islam itu benar-benar rahmat, dia tidak akan menyusahkan, tidak akan menakutkan, tapi menenangkan dan membawa kedamaian bagi siapa saja." Makna dari ini adalah beragama secara moderat berarti menampilkan wajah Islam yang damai, solutif, dan inklusif, sehingga dapat diterima dan memberi manfaat bagi masyarakat yang majemuk.

Bagi Ustadz Abdul Somad, moderasi beragama (wasathiyah) adalah sikap hidup seorang Muslim yang seimbang dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Ia mencakup keseimbangan akal dan wahyu, ibadah dan muamalah, serta toleransi dalam perbedaan. Ini adalah jalan yang menghindari kekerasan dan fanatisme, juga menolak kelonggaran yang mengikis prinsip agama. Untuk memahami lebih dalam ada beberapa contoh pandangan beliau yang relevan dengan konsep moderasi atau wasathiyah, khususnya yang kadang menjadi sorotan publik:

A. Pemikiran UAS tentang Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal

Beliau memiliki pandangan yang jelas dan cenderung konservatif terkait ucapan selamat Natal, yang seringkali menjadi sorotan dan perdebatan dalam konteks moderasi beragama di Indonesia. UAS berpendapat bahwa haram hukumnya bagi seorang Muslim untuk mengucapkan selamat Natal kepada umat Kristiani. Beliau membedakan antara toleransi dalam berinteraksi sosial dan akidah. Menurut beliau, mengucapkan selamat Natal berarti mengakui atau mengamini keyakinan Kristen tentang kelahiran Tuhan, yang bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam.

- Dalil yang Digunakan (Inti Argumentasi): Surat Al-Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku."

Ayat ini sering digunakan UAS untuk menegaskan pemisahan antara akidah Islam dan akidah agama lain. Ucapan selamat Natal, dalam pandangan beliau, melampaui batas toleransi sosial dan masuk ke ranah akidah.

- Konsensus (Ijma'): UAS seringkali merujuk pada pandangan mayoritas ulama salaf (terdahulu) dan khalaf (kontemporer) yang mengharamkan ucapan selamat Natal, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan Ibnu Taimiyah. Beliau berargumen bahwa tidak ada ulama yang membolehkan secara mutlak, melainkan ada beberapa yang memberi keringanan dengan syarat-syarat tertentu yang menurut beliau tidak berlaku umum.

- Kaedah Fikih: salah satu yang beliau ambil "*Al-ashlu fil ibadah at-taharrim*" (Asal dalam ibadah adalah haram, kecuali ada dalil yang memerintahkan). Ucapan selamat Natal dianggap sebagai bagian dari syiar agama lain yang tidak boleh diikuti.

Pandangan ini sering dianggap tidak sejalan dengan semangat pluralisme dan moderasi yang dianut sebagian masyarakat Indonesia, yang lebih menekankan pada toleransi sosial dan penghormatan antarpemeluk agama, bahkan dalam hal syiar. Bagi sebagian lain, ucapan selamat Natal adalah bentuk basa-basi sosial dan bukan berarti mengakui keyakinan. UAS sendiri membedakan antara ucapan selamat Natal dengan sikap bertetangga baik, membantu sesama, dan berinteraksi sosial secara umum.

B. Pandangan UAS terkait Makna Jilbab, Aurat Wanita, dan Komentar terhadap Quraish Shihab

UAS memiliki pandangan yang tegas terkait kewajiban jilbab dan batasan aurat wanita, yang juga pernah ia pertegas dengan mengomentari pandangan tokoh lain. UAS secara konsisten menyatakan bahwa menutup seluruh aurat wanita, termasuk rambut, adalah kewajiban syar'i berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Bagi beliau, jilbab (kerudung yang menutupi kepala hingga dada) adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap wanita Muslim yang telah baligh.

- Dalil yang Digunakan (Inti Argumentasi) Surat An-Nur ayat 31:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya: (Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka).

Ayat ini, khususnya frasa "*wal yadhribna bi khumurihinna ala juyubihinna*" (hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka), menjadi dalil utama kewajiban jilbab. "Khumur" diartikan sebagai kerudung yang menutupi kepala dan turun hingga dada.
Surat Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ

Artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka).

Ayat ini menguatkan perintah untuk mengenakan "*jalabib*" (jilbab atau pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuh), yang menunjukkan kewajiban menutup aurat secara menyeluruh. UAS juga merujuk pada hadis-hadis yang menjelaskan tentang batasan aurat wanita, seperti hadis yang diriwayatkan dari Aisyah tentang tidak boleh terlihat dari wanita kecuali wajah dan telapak tangan.

- **Komentar terhadap Pandangan Quraish Shihab**

Pandangan Quraish Shihab dalam tafsirnya "Al-Mishbah" dan beberapa ceramahnya memiliki pandangan yang lebih longgar, cenderung memaknai "jilbab" lebih sebagai pakaian santun yang menutupi tubuh dan tidak menampakkan lekuk, namun tidak secara eksplisit mewajibkan penutup kepala (kerudung) dalam setiap situasi, dengan argumen bahwa konteks ayat bisa berbeda dan yang terpenting adalah esensi kesantunan.

Tanggapan UAS secara terbuka mengkritik pandangan Quraish Shihab ini. Beliau menyatakan bahwa pandangan tersebut menyimpang dari mayoritas ulama (jumhur ulama) dan tidak sesuai dengan pemahaman umum tentang kewajiban menutup aurat. UAS menegaskan bahwa kewajiban jilbab termasuk menutup kepala adalah hal yang sudah *ma'lum minad din bi al-dharurah* (diketahui secara pasti dari agama). Kritik UAS terhadap Quraish Shihab ini memicu perdebatan sengit. Sebagian mendukung UAS yang dianggap mempertahankan syariat, sementara sebagian lain menilai UAS terlalu keras dan tidak menghargai perbedaan interpretasi ulama. Kontroversi ini juga menyoroti perbedaan metodologi dalam memahami teks agama: antara yang lebih tekstualis-konservatif (UAS) dan yang lebih kontekstual-liberal (Quraish Shihab).

C. Kelompok Non-Muslim dalam Konteks Kepemimpinan

UAS seringkali menegaskan bahwa haram hukumnya memilih pemimpin non-Muslim dalam konteks negara mayoritas Muslim, dan bahkan ada beberapa ceramah beliau yang cenderung merendahkan agama lain atau pemimpin dari kalangan minoritas. Dalil yang digunakan Surat Al-Maidah ayat 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Artinya: (Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain.

Ayat ini sering ditafsirkan oleh beliau sebagai larangan mutlak memilih pemimpin dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Pandangan ini memicu perdebatan sengit tentang relevansi ayat tersebut dalam konteks negara bangsa modern yang majemuk seperti Indonesia. Banyak yang menganggapnya sebagai bentuk intoleransi politik dan diskriminasi, bertentangan dengan prinsip demokrasi dan kebhinekaan. Sementara pendukungnya berpendapat ini adalah penegakan syariat.

Penting untuk diingat bahwa pandangan UAS, seperti halnya ulama lainnya, adalah hasil interpretasi beliau terhadap dalil-dalil agama. Kontroversi muncul ketika interpretasi tersebut berbenturan dengan pemahaman yang lebih pluralis, inklusif, atau kontekstual yang dianut oleh sebagian besar masyarakat, atau ketika diyakini dapat mengganggu kerukunan sosial. Meskipun beliau berbicara tentang wasathiyah dalam banyak konteks, penerapan konsep tersebut pada isu-isu spesifik seringkali menampakkan batasan-batasan dalam pandangan beliau, yang oleh sebagian pihak dianggap konservatif dan oleh sebagian lain dianggap sebagai ketegasan dalam berpegang pada syariat (Al-Qardhawi, 2011; Indonesia, 2020; Novriati, 2022; Online, 2019; RI, 2021).

KESIMPULAN

Bayangkan Indonesia, sebuah negara kepulauan yang dihuni oleh ratusan suku, bahasa, dan keyakinan berbeda. Di sinilah wasathiyah menjadi sangat relevan, bahkan krusial. Islam,

sebagai agama mayoritas, memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Wasathiyah membimbing kita untuk mewujudkan peran ini, menjadikan Islam sebagai kekuatan perekat, bukan pemecah.

Inti Moderata atau Wasathiyah adalah Harmoni di setiap langkah. Pada dasarnya, wasathiyah adalah seni berjalan di jalan tengah. Ia menolak keras segala bentuk ekstremitas: baik itu radikalisme (sikap berlebihan yang kaku dan fanatik) maupun liberalisme (sikap mengabaikan atau meremehkan prinsip-prinsip agama). Wasathiyah mengajak kita untuk menjadi pribadi yang teguh dalam keyakinan, namun luwes dan toleran dalam berinteraksi dengan dunia yang beragam. Ini merupakan manifestasi dari Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Ia adalah ajakan untuk menjadi pribadi Muslim yang seimbang, adil, berakhlak mulia, dan senantiasa menjadi sumber kedamaian serta kebaikan bagi lingkungan sekitar. Ini adalah panggilan untuk kita semua: Mari kita jadikan wasathiyah sebagai denyut nadi kehidupan beragama kita, agar Islam terus bersinar sebagai agama yang membawa rahmat dan harmoni di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Y. (2011). *Al-Wasathiyah al-Islamiyah* (3rd ed.). Dar-El Syuruq.
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. A. (2016). *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Azra, A. (2016). Islam Indonesia: Tradisi dan Transformasi. *Studia Islamika*, 23(1), 1-24.
- Bruinessen, M. van. (2018). Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the "conservative turn". *Middle East Institute Policy Paper*, 2018(3), 1-28.
- Burhani, A. N. (2021). Pluralism, liberalism and Islamism: Religious outlook of Muhammadiyah Islamic organization in Indonesia. *Studia Islamika*, 28(2), 261-290.
- Feener, R. M. (2015). *Islam in World Cultures: Comparative Perspectives*. Santa Barbara: ABC-CLIO.
- Formichi, C. (2022). *Violence, Sectarianism, and the Politics of Religion in Postcolonial Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hasan, N. (2018). The making of public Islam: Piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere. *Contemporary Islam*, 12(2), 165-185.
- Hefner, R. W. (2019). *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*. Princeton: Princeton University Press.
- Hilmy, M. (2020). The moderate vision of Indonesian Islam: Between tradition and modernity. *Al-Jami'ah*, 58(1), 29-56.
- Indonesia, M. U. (2020). *Apa yang Dimaksud Islam Wasathiyah?*
- Kadir, S. (2019). Unity in diversity: Religious tolerance and pluralism in Indonesia. *Islamic Studies*, 58(3), 319-340.
- Madya, D. P., Farhana, Y. W., Bektı, D. S., Putri, V. R., & Fadıl, A. (2025). Pemikiran Ustadz Abdul Somad tentang Islam Moderat di Nusantara: Relevansi dalam Konteks Sosial dan Politik Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 144-157.
- Mietzner, M., & Muhtadi, B. (2018). Explaining the 2016 Islamist mobilisation in Indonesia: Religious intolerance, militant groups and the politics of accommodation. *Asian Studies Review*, 42(3), 479-497.
- Novriati, S. (2022). Manhaj Al-Wasıyyah Yûsuf Al-Qaradâwi dalam Kitab Fatawa Mu`âşirah. *Syarah: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi*, 11(2), 181-200. <https://doi.org/10.47766/syarah.v11i2.864>
- Online, N. U. (2019). *Tiga Kunci Wasathiyah Menurut Prof Quraish Shihab*.

- Pew Research Center. (2020). *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Ricklefs, M. C. (2019). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. 5th edition. London: Palgrave Macmillan.
- RI, K. A. (2021). *1.081 Tahun Al-Azhar, Menag: Benteng Wasathiyah Islam*.
- Shihab, M. Q. (2014). *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2019). *Hilang dari Kita: Akhlak*. Lentera Hati.
- Somad, U. A. (2025). *Menuju Terwujudnya Ummatan Wasatha*.
- Wahid, A. (2017). Islam wasathiyah: Refleksi moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 16(2), 109-125.
- Woodward, M. (2021). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press.